

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG KEBERHASILAN MODEL KERJA GIG ECONOMY PADA GENERASI MILENIAL DAN GENERASI Z DI KOTA KUPANG

Lidya T. Lodo¹, Henny A. Manafe², Paskalis Seran³, Simon Sia Niha⁴, M. E Perseveranda⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

lidyalodo9@gmail.com¹, hennyunwira@gmail.com², seranpascalisvd@gmail.com³,
ss.mukin1811@gmail.com⁴, perseverandaerse@gmail.com⁵

ABSTRAK

Fenomena Gig Economy telah mengubah lanskap pekerjaan global secara fundamental, menawarkan fleksibilitas dan otonomi yang menarik, khususnya bagi generasi milenial dan generasi Z. Di Kota Kupang, dengan potensi pertumbuhan generasi muda yang adaptif teknologi, model pekerjaan ini relevan untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung keberhasilan Gig Economy pada generasi muda di Kupang, menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan para pelaku. Aspek yang digali meliputi motivasi, tantangan, dukungan, kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, strategi pengembangan diri, jaringan profesional, persaingan, fleksibilitas, otonomi, peran teknologi, dan pandangan masa depan Gig Economy di Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Gig Economy di Kota Kupang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Fleksibilitas dan otonomi menjadi daya tarik utama yang mendorong individu memilih model pekerjaan ini. Kemampuan adaptasi, kemandirian, dan motivasi belajar merupakan kekuatan utama yang mendukung kesuksesan. Tantangan seperti persaingan dan ketidakpastian pendapatan diatasi dengan diversifikasi layanan, peningkatan kualitas, dan pembangunan jejaring profesional. Teknologi berperan krusial sebagai fasilitator utama, membuka akses ke peluang dan mempermudah komunikasi serta kolaborasi. Kesimpulannya, keberhasilan Gig Economy pada generasi milenial dan generasi Z di Kupang didukung oleh kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi secara optimal, beradaptasi dengan perubahan, dan proaktif mengembangkan diri. Fleksibilitas, otonomi, dan semangat kewirausahaan adalah pilar utama yang menopang keberlanjutan model kerja ini, didukung oleh kolaborasi dan jaringan profesional yang kuat. Gig Economy di Kupang diproyeksikan akan terus berkembang di masa depan, didorong oleh inovasi teknologi yang berkelanjutan dan preferensi generasi muda terhadap model kerja yang dinamis dan mandiri.

Kata Kunci: Gig Economy, Generasi Z, Generasi Milenial, Kota Kupang.

ABSTRACT

The phenomenon of the Gig Economy has fundamentally transformed the global employment landscape, offering appealing flexibility and autonomy, especially for millennials and Generation Z. In Kupang City, with its potential for a technologically adaptive young generation, this work model is highly relevant for research. This study aims to identify the supporting factors for the success of the Gig Economy among the youth in Kupang, utilizing a qualitative method through in-depth interviews with practitioners. Aspects explored include motivation, challenges, support, strengths, weaknesses, opportunities, threats, self-development strategies, professional networks, competition, flexibility, autonomy, the role of technology, and future outlook of the Gig Economy in Kupang. The research findings indicate that the success of the Gig Economy in Kupang City is influenced by a combination of internal and external factors. Flexibility and autonomy emerge as key attractions that drive individuals to opt for this work model. Adaptability, self-reliance, and a motivation for continuous learning are identified as major strengths supporting success. Challenges such as intense competition and income uncertainty are overcome through service diversification, quality improvement, and the establishment of robust professional networks. Technology plays a crucial role as a primary facilitator, opening access to opportunities and streamlining communication and collaboration. In conclusion, the success of the Gig Economy among millennials and Generation Z in Kupang is underpinned by individuals' ability to optimally leverage technology, adapt to changes, and proactively develop themselves. Flexibility, autonomy, and an entrepreneurial spirit are the main pillars supporting the sustainability of this work model, further bolstered by strong collaboration and professional networks. The Gig Economy in Kupang is projected to continue its growth in the future, driven by continuous technological innovation and the preference of the younger generation for dynamic and independent work models.

Keywords: *Gig Economy, Generation Z, Millennials, Kupang City.*

A. PENDAHULUAN

Globalisasi dan perkembangan teknologi telah memicu perubahan signifikan dalam pasar kerja, melahirkan model pekerjaan baru seperti Gig Economy. Model ini, yang didasarkan pada pekerjaan paruh waktu, kontrak, atau proyek, memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar dibandingkan pekerjaan tradisional. Fenomena ini telah menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia, dan menarik perhatian generasi muda, khususnya milenial dan Gen Z, yang cenderung mencari fleksibilitas dan kesempatan untuk pengembangan diri. Di tengah pertumbuhan ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendukung keberhasilan individu dalam Gig Economy, terutama di wilayah seperti Kota Kupang yang memiliki karakteristik unik.

Gig Economy menawarkan berbagai keuntungan, seperti kemandirian dalam mengatur jadwal dan memilih proyek, serta potensi pendapatan yang bervariasi. Namun, model ini juga membawa tantangan, termasuk ketidakpastian pendapatan, kurangnya jaminan sosial, dan intensitas persaingan yang tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan dalam Gig Economy sangat bergantung pada kemampuan individu untuk beradaptasi, mengelola risiko, dan terus meningkatkan keterampilan. Generasi milenial dan Gen Z, dengan adaptasi teknologi dan keinginan untuk mencapai keseimbangan hidup-kerja yang lebih baik, menjadi kelompok demografi utama yang membentuk lanskap Gig Economy.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan dan keberhasilan pekerja Gig. Faktor-faktor ini mencakup motivasi internal seperti keinginan akan kemandirian dan pengembangan diri, serta faktor eksternal seperti ketersediaan platform digital dan dukungan jaringan. Fleksibilitas dan otonomi sering disebut sebagai pendorong utama bagi individu untuk beralih dari pekerjaan konvensional ke Gig Economy. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi menjadi krusial untuk mengoptimalkan potensi Gig Economy.

Di Kota Kupang, Gig Economy menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan, terutama didorong oleh meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan perangkat digital. Namun, masih minimnya penelitian yang berfokus pada dinamika Gig Economy di kota ini, terutama yang berkaitan dengan perspektif generasi milenial dan Gen Z, menjadi celah pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mendukung keberhasilan model kerja Gig Economy di kalangan generasi muda di Kota Kupang.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor pendukung keberhasilan dari sudut pandang pekerja Gig itu sendiri, melalui wawancara mendalam yang menggali pengalaman dan pandangan mereka. Ini mencakup eksplorasi bagaimana individu memanfaatkan teknologi, membangun jaringan profesional, mengatasi persaingan, dan mengembangkan strategi pribadi untuk mempertahankan relevansi di pasar yang dinamis ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi individu, platform, dan pembuat kebijakan.

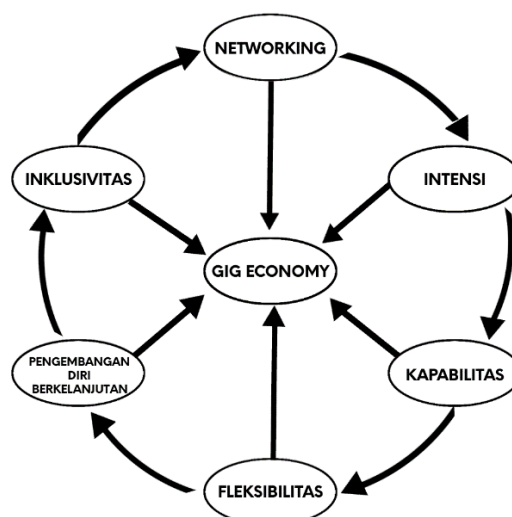
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada literatur manajemen sumber daya manusia, khususnya terkait dengan masa depan pekerjaan dan Gig Economy. Secara praktis, temuan ini dapat membantu individu yang

ingin memasuki atau sudah berkecimpung dalam Gig Economy untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kompetensi yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan yang mendukung ekosistem Gig Economy yang sehat dan berkelanjutan di Kota Kupang.

Berdasarkan penjabaran di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini untuk merancang hipotesis meliputi:

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong generasi milenial dan generasi Z di Kota Kupang untuk memilih model kerja Gig Economy?
2. Bagaimana generasi milenial dan generasi Z di Kota Kupang memaknai dan mengalami keberhasilan dalam model kerja Gig Economy?
3. Tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi oleh generasi milenial dan generasi Z di Kota Kupang dalam mencapai keberhasilan melalui model kerja Gig Economy?
4. Strategi apa saja yang digunakan oleh generasi milenial dan generasi Z di Kota Kupang untuk mengatasi tantangan dan mencapai keberhasilan dalam model kerja Gig Economy?

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, peneliti merumuskan kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti pada Gambar 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung keberhasilan model kerja gig economy pada generasi milenial dan generasi z di Kota Kupang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, yang menurut Sugiyono (2019), merupakan pendekatan ilmiah untuk memperoleh data di lingkungan alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Metode ini berfokus pada pemahaman makna dan rekonstruksi fenomena daripada generalisasi. Strategi penelitian yang digunakan adalah deskriptif, bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis kondisi riil masalah untuk menarik kesimpulan. Lokasi penelitian ini berada di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, dengan durasi penelitian selama empat bulan, dari Januari hingga Mei 2025.

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi tidak digunakan, melainkan informan atau narasumber, sebagaimana dijelaskan oleh Waruwu (2023). Mengacu pada Spradley dalam Waruwu (2023), "situasi sosial" penelitian ini terdiri dari tempat (Kota Kupang), aktor (informan), dan aktivitas (perilaku subjek untuk mengidentifikasi faktor pendukung gig economy). Penelitian ini melibatkan lima informan dari berbagai profesi gig economy, yaitu penyiar televisi, fotografer, guru les pribadi, pelaku UMKM kuliner, dan master of ceremony, yang semuanya berasal dari generasi milenial dan Gen Z.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam (in-depth interview), dan catatan lapangan. Observasi non-partisipan memungkinkan peneliti sebagai pengamat independen, sementara wawancara mendalam bertujuan untuk menangkap informasi langsung dari subjek penelitian. Catatan lapangan, menurut Bogdan dan Biklen dalam Waruwu (2023), digunakan untuk merekam pengamatan dan refleksi di lapangan. Analisis data mengikuti tahapan yang diusulkan oleh Miles, Huberman & Saldana (2014), meliputi dekonstruksi (memecah data menjadi bagian komponen), interpretasi (mencari persamaan dan perbedaan tema), dan rekonstruksi (menciptakan kembali kode dan tema yang menonjol).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Faktor-Faktor Yang Mendorong Generasi Milenial Dan Generasi Z di Kota Kupang Memilih Model Kerja Gig Economy**

Generasi Milenial dan Generasi Z di Kota Kupang menunjukkan ketertarikan yang signifikan terhadap model kerja Gig Economy, yang utamanya didorong oleh konsep fleksibilitas dan otonomi yang ditawarkannya. Kebebasan untuk mengatur waktu, lokasi, dan jenis pekerjaan sesuai preferensi pribadi menjadi daya tarik kuat, memungkinkan tercapainya keseimbangan antara kehidupan profesional dan personal yang sulit ditemukan dalam pekerjaan tradisional. Para pekerja gig menghargai kemampuan untuk mengendalikan jadwal mereka sepenuhnya, yang membebaskan mereka dari batasan jam kerja kantor konvensional dan memungkinkan mereka untuk mengejar minat lain atau mengelola komitmen pribadi dengan lebih efektif.

Selain fleksibilitas, potensi penghasilan yang lebih tinggi merupakan insentif kuat lainnya bagi kedua generasi ini untuk memilih Gig Economy. Meskipun disadari adanya fluktuasi pendapatan, peluang untuk mendapatkan penghasilan di luar batasan gaji tetap pekerjaan konvensional menarik bagi mereka yang memiliki aspirasi finansial ambisius. Pekerja gig dapat secara proaktif memengaruhi pendapatan mereka dengan meningkatkan kuantitas pekerjaan atau "menjual" kemampuan diri dengan lebih baik, seperti yang diungkapkan oleh informan yang mampu menjaga stabilitas pemasukan bahkan saat pandemi melalui reputasi dan nilai dirinya. Ini memberikan rasa kontrol finansial yang lebih besar, membedakannya dari sistem penggajian statis.

Kemudahan akses melalui platform digital juga menjadi faktor pendorong utama, terutama bagi digital natives seperti Generasi Milenial dan Z. Proses pendaftaran yang cepat, antarmuka yang intuitif, serta kemudahan komunikasi dan pembayaran yang terintegrasi melalui platform-platform ini membuat transisi ke Gig Economy menjadi lebih mulus. Kemampuan untuk menemukan peluang kerja dan berinteraksi dengan klien secara efisien melalui teknologi menghilangkan banyak hambatan awal yang mungkin ada pada pekerjaan konvensional, sehingga mempercepat adaptasi mereka dalam ekosistem kerja yang baru ini.

Kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman secara berkelanjutan juga sangat memotivasi generasi muda ini. Gig Economy menawarkan lingkungan dinamis yang memaksa individu untuk terus mengasah keterampilan teknis

dan soft skills seperti komunikasi, negosiasi, dan manajemen waktu, karena setiap proyek baru seringkali datang dengan tantangan dan tuntutan yang berbeda. Hal ini tidak hanya memperkaya portofolio pengalaman mereka, tetapi juga meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja jangka panjang, baik di dalam maupun di luar Gig Economy. Informan juga menyatakan bahwa model kerja ini membuka banyak peluang untuk belajar dan memahami pekerjaan dari berbagai sisi.

Terdapat pula motivasi untuk mencari pengalaman yang lebih beragam. Tidak seperti pekerjaan tradisional yang seringkali monoton, Gig Economy menawarkan variasi proyek dan klien yang berbeda, memungkinkan pekerja untuk menjelajahi minat mereka dan mendapatkan pengalaman di berbagai sektor. Keberagaman ini membuat pekerjaan menjadi lebih menarik dan menantang, serta mencegah kejenuhan yang mungkin timbul dari rutinitas yang sama. Selain itu, nilai-nilai pribadi seperti kebebasan berekspresi dan kreativitas seringkali lebih terakomodasi dalam Gig Economy. Pekerja memiliki keleluasaan untuk mengekspresikan gaya kerja dan ide-ide unik mereka dalam setiap proyek, tanpa dibatasi oleh budaya korporat yang kaku. Ini memungkinkan mereka untuk bekerja dengan lebih autentik dan sesuai dengan identitas pribadi mereka.

Secara keseluruhan, pilihan Generasi Milenial dan Z di Kota Kupang untuk bergabung dengan Gig Economy adalah hasil dari evaluasi terhadap berbagai keuntungan yang ditawarkannya. Daya tarik fleksibilitas, potensi pendapatan yang lebih besar, kemudahan akses teknologi, dan kesempatan pengembangan diri yang tiada henti menciptakan ekosistem kerja yang selaras dengan nilai-nilai dan aspirasi generasi ini. Mereka melihat Gig Economy bukan hanya sebagai alternatif pekerjaan, tetapi sebagai jalur yang memberdayakan mereka untuk mencapai keseimbangan hidup yang diinginkan sambil terus berkembang dan relevan di pasar yang berubah.

2. Makna Keberhasilan dan Pengalaman Generasi Milenial dan Generasi Z Di Kota Kupang Pada Model Kerja Gig Economy

Berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh model kerja ini menjadi daya tarik utama bagi kedua generasi ini untuk bergabung. Dengan banyaknya peluang yang tercipta dari fleksibilitas yang diberikan, penelitian ini berfokus pada penggalian makna keberhasilan dari sudut pandang para pelaku Gig Economy itu sendiri. Pertanyaan kunci yang diajukan kepada informan adalah mengenai momen-momen puncak keberhasilan dan kepuasan

pribadi mereka selama berinteraksi dalam pekerjaan masing-masing, yang kemudian menghasilkan beragam definisi dan persepsi tentang keberhasilan yang kaya akan nuansa personal.

Salah satu fondasi utama dalam definisi sukses para pelaku Gig Economy ini adalah pencapaian work-life balance. Bagi mereka, kemampuan untuk mengintegrasikan tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan personal, keluarga, dan minat di luar pekerjaan bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah indikator keberhasilan yang signifikan. Generasi Milenial dan Z, yang dikenal sangat menghargai fleksibilitas dan otonomi, menemukan bahwa Gig Economy menyediakan potensi besar untuk mewujudkan keseimbangan ini. Keberhasilan dalam konteks ini diukur dari kapabilitas mereka untuk mengatur jadwal kerja secara mandiri, memiliki kendali penuh atas waktu dan energi, serta menikmati aspek kehidupan lainnya tanpa terbebani oleh kekakuan jam kerja tradisional. Pengalaman merasakan kebebasan ini, yang diperoleh tanpa mengorbankan kualitas pekerjaan, menjadi tolok ukur esensial dari kesuksesan, sebagaimana ditegaskan oleh informan Ega Melyani yang menganggap fleksibilitas dan kemampuan mengatur hidup sebagai sebuah "privilege" dan tanda keberhasilan besar.

Lebih lanjut, rasa kepuasan dan kebanggaan juga muncul dari kemampuan untuk bekerja secara multitasking sambil tetap menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan aspek kehidupan lainnya. Eben Loasana, salah satu informan, mengungkapkan kepuasannya ketika pekerjaan dapat berjalan lancar tanpa mengganggu urusan personal, keluarga, dan pelayanan. Baginya, momen ini mencerminkan kapasitas untuk bertanggung jawab atas berbagai hal secara simultan, menegaskan bahwa keberhasilan adalah kemampuan untuk menjaga agar komitmen profesional tidak mengorbankan nilai-nilai pribadi yang lain. Pengalaman semacam ini, di mana kebebasan beriringan dengan kualitas kerja yang optimal, semakin memperkuat persepsi akan keberhasilan dalam model kerja yang fleksibel ini.

Di samping itu, kepuasan klien terhadap hasil kerja merupakan indikator keberhasilan yang konkret dan memiliki dampak langsung dalam ekosistem Gig Economy. Dalam lingkungan kerja yang sangat mengandalkan reputasi dan rekomendasi, umpan balik positif dari klien tidak hanya berfungsi sebagai apresiasi, melainkan juga validasi atas kompetensi, profesionalisme, dan kualitas layanan yang diberikan. Keberhasilan di sini terefleksi dalam kemampuan memenuhi atau bahkan melampaui

ekspektasi klien, menghasilkan karya atau layanan bernilai, serta membangun citra positif di mata pengguna jasa. Pencapaian ini diperkuat oleh fenomena pesanan berulang (repeat order) dari klien yang sama, yang menjadi puncak dari pengalaman positif yang telah terjalin. Repeat order menunjukkan adanya kepuasan mendalam, hubungan kerja yang solid, dan potensi keberlanjutan dalam karier gig, yang mengindikasikan kemampuan untuk mempertahankan hubungan baik dengan klien serta memberikan layanan berkualitas secara konsisten.

Beberapa informan secara langsung mengilustrasikan makna keberhasilan ini melalui pengalaman pribadi mereka. Ega Melyani, seorang penyiar televisi, merasa berhasil ketika ia mampu menciptakan program yang menjadi identik dengannya di mata audiens dan mendapatkan kepercayaan dari kantor untuk menangani program baru, yang menunjukkan adanya pertumbuhan dan pencapaian atas kualitas kerjanya yang konsisten. Demikian pula, Eben Loasana, seorang guru les, merasakan kebanggaan dan keberhasilan saat melihat murid-muridnya mengalami perkembangan signifikan berkat metode pembelajaran yang ia kembangkan sendiri, meski metodenya berasal dari pengalaman pribadi. Wathy Seubelan, pelaku usaha kuliner, mendefinisikan keberhasilan sebagai kemampuannya untuk mengelola berbagai pekerjaan secara bersamaan, mulai dari pesanan kuliner hingga layanan make-up, sambil tetap memastikan kepuasan pelanggan, yang menunjukkan optimalisasi waktu dan kualitas kerja di tengah tuntutan multitasking.

Dimensi keberhasilan lain yang strategis dalam Gig Economy adalah bertambahnya relasi profesional. Setiap interaksi dengan klien, sesama pekerja gig, atau pihak terkait lainnya dipandang sebagai peluang emas untuk membangun jaringan yang luas dan kokoh. Keberhasilan di sini diukur dari kapabilitas untuk menjalin hubungan yang baik, membangun kepercayaan, dan memperluas lingkaran profesional. Farhan Ardiansyah, seorang informan, menekankan bahwa relasi yang baik dengan banyak pihak adalah kunci keberhasilan, karena pekerjaan gig sangat bergantung pada referensi dan koneksi, yang sering kali menjadi sumber "berkat" atau peluang kerja baru yang terus-menerus. Relasi yang kuat tidak hanya membuka pintu bagi peluang kerja baru di masa depan, tetapi juga menjadi sumber dukungan, pertukaran informasi, dan kolaborasi yang sangat berharga.

Secara keseluruhan, interpretasi mendalam terhadap hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna keberhasilan bagi Generasi Milenial dan Generasi Z dalam konteks Gig Economy di Kota Kupang adalah sebuah konstruksi yang kaya,

multidimensional, dinamis, dan berkelanjutan. Keberhasilan tidak semata-mata diukur dari capaian materi atau posisi hierarkis, melainkan lebih holistik dan personal. Hal ini dibangun di atas fondasi keseimbangan antara kehidupan kerja dan personal, kepuasan dan loyalitas klien, serta perluasan jaringan profesional yang kuat. Pengalaman dalam mengatur jadwal kerja secara mandiri, memberikan dampak positif melalui kualitas layanan, mendapatkan kepercayaan berulang, dan memperluas koneksi secara organik melalui pekerjaan, semuanya dianggap sebagai aset tak ternilai dan indikator kemajuan yang signifikan dalam perjalanan karier gig mereka.

3. Tantangan Yang Dihadapi Generasi Milenial dan Generasi Z Di Kota Kupang Dalam Model Kerja Gig Economy

Popularitas model kerja gig economy, yang ditandai dengan karakteristik pekerjaan jangka pendek, kontrak independen, dan pemanfaatan platform digital, kian menarik perhatian angkatan kerja muda, khususnya Generasi Milenial dan Generasi Z. Fleksibilitas waktu, otonomi dalam memilih proyek, serta potensi untuk mendiversifikasi sumber pendapatan sering kali menjadi daya tarik utama yang ditawarkan oleh model kerja ini, memberikan janji kemandirian dan peluang baru yang signifikan. Namun, di balik berbagai janjangan tersebut, terbentang serangkaian tantangan distingtif yang harus dihadapi oleh kedua generasi ini dalam menavigasi kompleksitas dunia kerja gig di konteks lokal Kupang.

Salah satu tantangan paling mendasar yang kerap dijumpai adalah ketidakpastian pendapatan. Model kerja gig sering kali berarti penghasilan yang tidak tetap dan fluktuatif, tergantung pada volume proyek atau permintaan pasar. Situasi ini menciptakan tekanan finansial dan menyulitkan perencanaan keuangan jangka panjang bagi para pekerja gig, memaksa mereka untuk terus mencari proyek baru atau bahkan mengambil beberapa pekerjaan gig sekaligus demi mencapai stabilitas ekonomi yang memadai. Ketidakpastian ini tidak hanya memengaruhi aspek material, tetapi juga dapat menimbulkan stres dan kecemasan terkait masa depan keuangan mereka.

Di samping itu, kurangnya jaminan sosial dan tunjangan menjadi kekhawatiran serius bagi pekerja gig. Berbeda dengan pekerjaan formal yang sering kali menawarkan perlindungan asuransi kesehatan, dana pensiun, atau cuti berbayar, model kerja gig umumnya tidak menyediakan fasilitas serupa. Kondisi ini menempatkan para pekerja gig

dalam posisi rentan terhadap risiko kesehatan, kecelakaan kerja, atau bahkan kesulitan finansial di masa tua, karena mereka harus menanggung sendiri biaya-biaya esensial yang biasanya ditanggung oleh pemberi kerja dalam sistem pekerjaan tradisional.

Tantangan lain yang tak kalah signifikan adalah persaingan yang ketat. Seiring dengan meningkatnya minat terhadap gig economy, jumlah pekerja gig di berbagai bidang juga terus bertambah. Hal ini secara langsung menciptakan kompetisi yang sengit untuk mendapatkan proyek atau klien, yang pada gilirannya dapat menekan tarif layanan dan memaksa para pekerja gig untuk terus-menerus meningkatkan keterampilan serta mencari cara untuk membedakan diri dari pesaing. Kualitas layanan, kecepatan pengerjaan, dan jaringan yang kuat menjadi faktor penentu dalam memenangkan persaingan ini.

Persepsi sosial dan stigma terhadap pekerjaan gig juga menjadi hambatan yang sering kali kurang disadari. Dalam masyarakat yang masih didominasi oleh pandangan tradisional tentang pekerjaan formal, gig work kadang-kadang dianggap kurang "serius" atau tidak stabil. Pandangan ini dapat menyebabkan pekerja gig menghadapi kurangnya pemahaman dari keluarga, teman, atau bahkan institusi keuangan, yang dapat menyulitkan mereka dalam mengakses pinjaman atau layanan tertentu yang mensyaratkan bukti pendapatan tetap.

Selain itu, isu inklusivitas menjadi krusial. Tidak semua individu memiliki akses yang setara terhadap teknologi, keterampilan digital, atau koneksi yang diperlukan untuk berhasil dalam gig economy. Kelompok masyarakat tertentu, seperti mereka yang tinggal di daerah terpencil dengan akses internet terbatas atau individu dengan latar belakang pendidikan yang kurang memadai, mungkin menghadapi hambatan lebih besar untuk berpartisipasi dan meraih manfaat penuh dari model kerja ini, sehingga berpotensi memperlebar kesenjangan sosial ekonomi.

Nuansa tantangan ini juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-ekonomi, infrastruktur, dan regulasi yang berlaku di wilayah lokal seperti Kota Kupang. Ketersediaan infrastruktur digital yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan terjangkau, serta sistem pembayaran daring yang efisien, sangat menentukan sejauh mana gig economy dapat berkembang. Selain itu, kebijakan dan regulasi pemerintah daerah terkait pekerjaan independen atau platform digital juga dapat memengaruhi kondisi kerja dan perlindungan bagi para pekerja gig. Untuk memberdayakan potensi generasi muda Kupang dalam gig economy dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan, diperlukan

pendekatan multidimensi yang melibatkan berbagai pihak. Kolaborasi ini harus mencakup pemerintah daerah, penyedia platform gig, penyedia layanan sosial, organisasi masyarakat, dan tentu saja, para pekerja gig itu sendiri, yang semuanya memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem gig economy yang lebih kuat dan suportif.

4. Strategi Yang Digunakan Oleh Generasi Milenial dan Generasi Z Di Kota Kupang Dalam Mengatasi Tantangan Pada Model Kerja Gig Economy

Menyadari lanskap gig economy di Kota Kupang yang diwarnai oleh beragam tantangan struktural dan kontekstual, Generasi Milenial dan Generasi Z di wilayah ini menunjukkan tingkat adaptabilitas dan daya cipta yang luar biasa. Mereka telah merumuskan serangkaian strategi multidimensional yang efektif untuk memitigasi risiko sekaligus mengoptimalkan potensi yang tersedia dalam pasar kerja gig. Pendekatan yang mereka kembangkan mencerminkan pemahaman mendalam akan dinamika unik dari pekerjaan gig serta karakteristik sosio-ekonomi lokal, yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di tengah ketidakpastian.

Salah satu fondasi utama dalam strategi mereka adalah pemanfaatan jaringan profesional secara strategis. Kolaborasi, pertukaran informasi, dan rekomendasi yang terjalin antar sesama pekerja gig maupun dengan potensi klien memainkan peran krusial dalam membuka pintu peluang pekerjaan dan membangun reputasi yang kuat. Jaringan yang solid tidak hanya menjadi sumber informasi tentang proyek-proyek baru, tetapi juga berfungsi sebagai sistem dukungan yang berharga, memungkinkan para pekerja gig untuk berbagi pengalaman dan mengatasi tantangan bersama.

Lebih lanjut, internalisasi motivasi yang kuat dan penetapan tujuan karier yang jelas menjadi kompas yang mengarahkan setiap upaya mereka dalam menghadapi ketidakpastian. Dengan pemahaman mendalam mengenai aspirasi pribadi dan profesional, mereka mampu mempertahankan fokus dan ketekunan yang diperlukan untuk membangun karier gig yang berkelanjutan. Motivasi intrinsik ini menjadi pendorong utama yang memungkinkan mereka untuk tetap produktif dan termotivasi, bahkan ketika menghadapi fluktuasi pendapatan atau tantangan lain yang tak terduga dalam dunia gig.

Pengembangan kapabilitas yang relevan secara berkelanjutan juga menjadi strategi kunci. Dalam lingkungan gig economy yang terus berubah, kemampuan untuk mempelajari keterampilan baru, beradaptasi dengan teknologi terkini, dan secara proaktif

mencari peluang untuk meningkatkan keahlian adalah hal yang esensial. Mereka menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran seumur hidup, baik melalui kursus formal, workshop, maupun pembelajaran mandiri, untuk memastikan daya saing mereka tetap tinggi di pasar yang dinamis.

Manajemen waktu yang efektif dan disiplin pribadi merupakan pilar penting lainnya. Para pekerja gig sering kali harus mengelola beberapa proyek secara simultan dari berbagai klien, yang menuntut kemampuan untuk memprioritaskan tugas, menetapkan tenggat waktu yang realistis, dan menggunakan teknik manajemen waktu untuk mengoptimalkan produktivitas. Disiplin ini tidak hanya membantu mereka memenuhi komitmen pekerjaan, tetapi juga memastikan adanya keseimbangan antara tuntutan profesional dan kebutuhan personal mereka. Fleksibilitas dan adaptabilitas juga sangat ditekankan sebagai strategi penyesuaian diri. Dalam dunia gig economy yang serba cepat, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, tuntutan klien yang beragam, dan keadaan tak terduga sangatlah penting. Ini mencakup kesiapan untuk beralih antara berbagai jenis pekerjaan atau dengan cepat mempelajari keterampilan baru yang relevan dengan tren pasar, yang memungkinkan mereka untuk tetap relevan dan produktif di tengah dinamika yang konstan.

Literasi keuangan yang kuat dan manajemen finansial yang cermat merupakan strategi fundamental untuk mencapai stabilitas. Mengingat sifat pendapatan yang tidak stabil dalam gig economy, pemahaman mendalam tentang cara mengelola uang, merencanakan pajak, dan membangun dana darurat menjadi krusial. Strategi ini memungkinkan mereka untuk memiliki jaring pengaman finansial, mengatasi periode tanpa proyek, dan merencanakan masa depan mereka dengan lebih tenang dan terarah. Strategi diversifikasi sumber pendapatan dan basis klien juga diterapkan secara luas. Alih-alih bergantung pada satu jenis proyek atau satu klien saja, banyak pekerja gig yang secara aktif mencari dan menerima pekerjaan dari berbagai sumber. Pendekatan ini secara signifikan mengurangi risiko fluktuasi pendapatan dan meningkatkan stabilitas finansial mereka, memastikan bahwa jika satu sumber pekerjaan mengalami penurunan, mereka masih memiliki aliran pendapatan lain yang dapat diandalkan.

Pembangunan citra diri yang kuat dan reputasi yang positif menjadi krusial dalam menarik klien baru dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Hal ini mencakup menciptakan portofolio kerja yang menarik, membangun kehadiran daring yang

profesional, dan secara aktif mengumpulkan testimoni positif dari klien yang puas. Reputasi yang baik tidak hanya meningkatkan kepercayaan klien potensial, tetapi juga sering kali menghasilkan rekomendasi yang berharga, yang merupakan jalur penting untuk mendapatkan proyek di gig economy. Selain strategi yang berorientasi pada pekerjaan, pekerja gig juga menyadari pentingnya memprioritaskan kesejahteraan pribadi dan mengelola stres. Sifat pekerjaan gig yang sering kali menuntut jam kerja yang tidak teratur dan tekanan untuk terus mencari proyek dapat menimbulkan stres. Oleh karena itu, strategi seperti menjaga kesehatan fisik dan mental, menemukan waktu untuk beristirahat, dan memiliki mekanisme coping yang sehat sangat penting untuk mencegah burnout dan memastikan keberlanjutan karier dalam jangka panjang.

Secara kolektif, berbagai strategi ini berkontribusi pada peningkatan resiliensi dan pemberdayaan para pekerja gig di Kupang. Mereka menunjukkan bahwa meskipun dihadapkan pada tantangan yang signifikan, Generasi Milenial dan Generasi Z mampu mengembangkan mekanisme adaptif yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di lingkungan gig economy. Pendekatan proaktif ini menjadi bukti kemampuan mereka untuk mengubah tantangan menjadi peluang, mengelola risiko, dan meraih sukses dalam definisi mereka sendiri.

Dengan demikian, keberhasilan dalam model kerja gig economy di Kota Kupang bagi Generasi Milenial dan Generasi Z tidak hanya bergantung pada peluang yang ada, tetapi juga pada kemandirian, kecerdasan finansial, kemampuan beradaptasi, dan kemauan untuk terus mengembangkan diri. Strategi-strategi ini, yang diterapkan dengan disiplin dan wawasan, memungkinkan mereka untuk membangun karier yang mandiri, aman, dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih dinamis dan inklusif di masa depan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan model kerja Gig Economy bagi generasi milenial dan generasi Z di Kota Kupang merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Fleksibilitas dan otonomi muncul sebagai daya tarik utama yang mendorong individu untuk memilih jalur karir ini, memberikan kebebasan dalam mengatur waktu dan cara kerja. Selain itu, faktor internal seperti kemampuan adaptasi yang tinggi, kemandirian, serta motivasi

berkelanjutan untuk belajar dan mengembangkan diri, menjadi fondasi penting bagi para pelaku Gig Economy dalam menghadapi dinamika pasar.

Meskipun menawarkan banyak keuntungan, model kerja ini tidak lepas dari tantangan, khususnya terkait persaingan yang ketat dan ketidakpastian pendapatan. Namun, para pelaku Gig Economy di Kupang menunjukkan resiliensi yang kuat dalam menghadapi hambatan tersebut. Strategi yang umum diterapkan meliputi diversifikasi layanan untuk tidak bergantung pada satu sumber pendapatan, peningkatan kualitas kerja secara terus-menerus melalui pembelajaran mandiri, dan pembangunan jejaring profesional yang solid untuk memperluas peluang dan mendapatkan dukungan.

Peran teknologi dalam ekosistem Gig Economy di Kota Kupang sangatlah krusial. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat penghubung antara penyedia jasa dan pengguna, tetapi juga sebagai platform untuk mempromosikan layanan dan mengelola pekerjaan secara efisien. Kemampuan untuk mengikuti perkembangan teknologi terbaru dan memanfaatkannya secara optimal menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan bagi individu dalam mempertahankan daya saing dan relevansi di pasar Gig Economy yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, kesuksesan dalam Gig Economy di Kupang didukung oleh kombinasi optimal dari pemanfaatan teknologi, adaptasi yang cepat terhadap perubahan, dan inisiatif proaktif dalam pengembangan diri. Fleksibilitas, otonomi, dan semangat kewirausahaan menjadi pilar utama yang menopang keberlangsungan dan pertumbuhan karir di sektor ini. Kolaborasi yang kuat dan jejaring profesional yang luas juga memperkuat posisi individu dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang.

Proyeksi masa depan Gig Economy di Kota Kupang terlihat menjanjikan, didorong oleh inovasi teknologi yang berkelanjutan dan preferensi generasi muda terhadap model kerja yang lebih dinamis dan mandiri. Lingkungan yang mendukung dan kemampuan individu untuk terus beradaptasi akan memastikan pertumbuhan berkelanjutan sektor ini, menjadikannya pilihan karir yang semakin relevan bagi generasi milenial dan Z di tengah lanskap ekonomi yang terus berevolusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1988). *Attitude, personality and behavior*. Chicago: Dorsey Press.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House

- Ghufron, M. Nur and Suminta, Rini Risnawita. (2010) *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Kalleberg, A. L. (2011). *Good jobs, bad jobs: The rise of polarized and precarious employment systems in the United States, 1970s–2000s*. Russell Sage Foundation
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Prijosaksono, A., & Sembel, R. (2002). *Self Management Series: Control Your Life*. Jakarta, Indonesia: Elex Media Komptindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia : Alfabet
- Fitriyaturrochmah, U. (2024). *Pengaruh Work Life Balance Dan Work Stress Terhadap Keputusan Generasi Milenial Untuk Bekerja Secara Gig Economy (Pada Komunitas Ojek Online Grab Di Waru-Sidoarjo)*. Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 7(5), 3798-3806.
- Mere, K. (2024). *Dampak Lingkungan Kerja Yang Inklusif Terhadap Retensi Karyawan Di Perusahaan Rintisan*. Costing: Journal of Strategic Cost Analysis and Decision Making, 7(2), 163-172.
- Nugroho, J., Hardian, V., Ismail, D. H., & Raharjo, J. S. D. (2023). *Economic GIG In Indonesia: Challenges And Opportunities For Gen Z And Milenials*. Best Journal of Administration and Management.
- Prestianawati, dkk. (2023). *Gig Economy Tidak Memberikan Syarat Usia, Level Pendidikan*. Jurnal Manajemen, 10(1), 1-14.
- Tarigas. (2023). *Konsep Fleksibilitas Dalam Gig Worker Dan Pengaruhnya Pada Kinerja Perusahaan Jasa: Literature Review*. J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri, 18(2), 115-124.
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896-2910.
- Job Street. *Manfaat Networking dalam Dunia Bisnis*. Diakses pada 24 Desember 2024 dari <https://money.kompas.com/read/2023/04/11/110635326/7-manfaat-networking-dalam-dunia-bisnis>

Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Pekerja Freelance di Indonesia*. Diakses pada 24 Desember 2024 dari <https://www.freelancer.co.id/>

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2025). *Keberhasilan Ekonomi Kreatif Sangat Dipengaruhi Oleh SDM yang Berkualitas*. Diakses pada 24 Desember 2024 dari <https://kemenparekraf.go.id/kabar-wisata/keberhasilan-ekonomi-kreatif-sangat-dipengaruhi-sdm-yang-berkualitas>